

**THE INFLUENCE OF CAR, NPF, FDR AND BOPO TO RETURN ON ASSET
IN INDONESIA ISLAMIC BANK ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE**

Nidia Anggreni Das¹, Tafdil Husni², Rida Rahim³, Fani Elfariy⁴

^{1,2,3,&4}Universitas Andalas

Email: dasnidiaanggreni@gmail.com

ABSTRACT

Sharia bank is a bank that in carrying out its business activities refers to sharia principles, namely the rules of agreement based on Islamic law between banks and other parties to deposit funds and / or finance business activities, or other activities declared in accordance with sharia. This study aims to analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Operational Costs to Operating Income Ratio (BOPO) and Financing to Deposit Ratio (FDR) to Return on Assets (ROA), both partially and simultaneously. The object of research is 7 Islamic banks in Indonesia with a span of 5 years starting from 2014 to 2018. Analysis is carried out by multiple regression and based on the results of t test (partial) it is known that CAR has no significant effect. On ROA, NPF has a significant effect on ROA, FDR variable has a significant effect on ROA and BOPO also affects ROA. While simultaneously based on the results of the F test, it can be seen that all variables, namely Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operational Costs to Operating Income Ratio (BOPO) and Financing to Deposit (FDR) ratios have a simultaneous effect on Return on Assets (ROA).

Keywords: CAR; NPF; FDR; BOPO; ROA

**PENGARUH CAR, NPF, FDR DAN BOPO TERHADAP ROA PADA BANK SYARIAH
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ABSTRAK

Bank syariah adalah bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya mengacu pada prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyetor dana dan / atau membiayai kegiatan usaha, atau kegiatan lain yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Rasio Pendapatan Operasional (BOPO) dan Rasio *Financing to Deposit* (FDR) terhadap Return on Asset (ROA), keduanya secara parsial dan secara bersamaan. Objek penelitian adalah 7 bank syariah di Indonesia dengan rentang waktu 5 tahun mulai dari tahun 2014 hingga 2018. Analisis dilakukan dengan regresi berganda dan berdasarkan hasil uji t (parsial) diketahui bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan. pada ROA, NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan BOPO juga mempengaruhi ROA. Sementara secara simultan berdasarkan hasil uji F, dapat diketahui bahwa semua variabel, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Rasio Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio *Financing to Deposit* (FDR) memiliki efek simultan pada Return on Asset (ROA).

Kata Kunci: CAR; NPF; FDR; BOPO; ROA

PENDAHULUAN

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan lainya seperti yang tertuang dalam (Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, 1998). Bank berperan dalam rangka memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat selain merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian dalam suatu negara sebagai lembaga keuangan *Intermediary*. Berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha di Indonesia bank dibagi menjadi dua jenis yaitu bank konvensional dan bank berdasarkan prinsip syariah. Beberapa tahun terakhir bank yang berdasarkan prinsip syariah ini memiliki perkembangan yang cukup pesat di Indonesia.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 64/PJOK.03/2016 tentang perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah menyatakan bahwa dalam system perbankan nasional peran perbankan syariah perlu ditingkatkan antara lain dengan meningkatkan jumlah jaringan kantor. Peningkatan jumlah jaringan kantor ini adalah dengan membuka peluang yang lebih besar yang dapat diwujudkan dengan pembentukan bank syariah baru atau pelaksanaan perubahan kegiatan usaha (konversi) bank konvensional menjadi bank syariah. Tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap keberadaan perbankan syariah serta minat para investor untuk masuk dalam industri perbankan syariah merupakan upaya peningkatan jaringan kantor perbankan syariah.

Perbankan syariah memiliki tantangan utama dalam memperhatikan kualitas aset. Bank konvensional maupun syariah dilanda pelambatan pertumbuhan penyaluran kredit dan diiringi pula oleh peningkatan rasio kredit bermasalah (non-performing loan/NPL untuk bank konvensional dan NPF untuk perbankan syariah) di Indonesia. Upaya bank syariah dalam mewaspadai tren peningkatan pembiayaan bermasalah di tahun depan yang mempengaruhi kualitas aset harus tetap selalu dilakukan.

Sistem bagi hasil atau profit sharing merupakan dasar penentuan imbalan pada bank syariah. Perbedaan pada bank syariah dan bank umum atau konvensional terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Pada bank syariah, balas jasa hanya diberi atau diterima berdasarkan perjanjian atau akad bagi hasil sedangkan bank umum, balas jasa yang diberikan berupa bunga (interest loan atau deposit) dalam persentase yang pasti. Sistem bank syariah bagi peminjam dana merupakan kesempatan emas dimana peminjam tidak terlalu terbebani atas bunga pinjaman, berbeda dari sistem bank umum yang tidak peduli kondisi dari peminjam dana (borrowers). Sistem perbankan syariah bagi kalangan investor, dianggap kurang menjanjikan karena para investor menginginkan dana yang diinvestasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka dan bank sebagai media perantara bisa mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat yang dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit.

Bank syariah di Indonesia memiliki peran yang cukup penting maka dari itu perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on asset (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Untuk menganalisis rasio return on asset (ROA) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti CAR, NPF, FDR, (Munaroh et al., 2018)

Beberapa sumber utama yang dijadikan sebagai indikator atau dasar penilaian dalam kinerja keuangan bank adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang akan dijadikan sebuah dasar penilaian tingkat kinerja bank. Salah satu alat untuk mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha bank tersebut dapat dilihat dari aspek Earning atau profitabilitas. Pada industri perbankan ukuran profitabilitas biasanya menggunakan berbagai alat ukur salah satunya adalah Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Muhammad, 2014).

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat digunakan untuk melihat besarnya kemampuan bank syariah dalam mengelola kecukupan modal, besaran ini sudah tersaji dalam laporan keuangan di setiap bank. CAR dan ROA memiliki hubungan positif, sebuah bank pemilik CAR yang semakin tinggi, menunjukkan makin tinggi pula kemampuan bank yang bersangkutan dalam menanggung risiko dari aktiva yang berisiko. Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda). Risiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan. (Kuncoro, 2011). NPF di bank syariah berdasarkan data OJK telah melampaui batas maksimum yaitu 5% dengan idealnya dibawah 5 %. Non Performing Financing (NPF).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan analog dari Loan to Deposit Ratio pada bank konvensional yang dimaknai dengan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank, rasio ini juga merupakan gambaran efektifitas bank dalam melakukan penyaluran kredit. FDR yang rendah menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Sebaliknya jika

FDR yang tinggi menunjukkan bank sangat efektifitas dalam menyalurkan kredit sehingga dapat dimaknai bahwa laba yang diperoleh oleh bank tersebut meningkat dan penyaluran kreditnya sangat efektif. Peningkatan laba berarti terjadi juga peningkatan Return On Asset (ROA), karena laba merupakan komponen yang membentuk Return On Asset (ROA).

Guna mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, digunakan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sudah menjadi harapan Bank Indonesia agar bank menurunkan BOPO menjadi 80% karena semakin suatu bank memiliki tingkat rasio BOPO yang rendah berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Tabel 1. Perkembangan Rata-Rata CAR, NPF, FDR, BOPO dan ROA Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2018 (dalam %)

Variabel Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
CAR	18.18	18.12	18.91	18.58	20.62
NPF	2.51	2.69	2.30	2.97	2.63
FDR	90.03	90.03	87.40	81.86	82.52
BOPO	83.37	74.88	82.36	78.26	80.21
ROA	0.37	0.47	0.27	0.33	0.44

Sumber data : www.idx.co.id (diolah sendiri)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata CAR bank syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dimulai dari tahun 2014 mengalami penurunan di tahun 2015 kemudian mengalami kenaikan di tahun 2016 dan turun lagi di tahun 2017 untuk kemudian naik dengan angka yang cukup signifikan di tahun 2018 yaitu sebesar 20,62 % dengan kenaikan sebesar 2,04%. Nilai ROA juga mengalami hal yang sama yaitu memiliki nilai yang cukup fluktuatif dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Akan tetapi ketika nilai CAR penurunan nilai rata-rata ROA mengalami kenaikan dan ketika nilai CAR mengalami kenaikan rata-rata nilai ROA mengalami penurunan kecuali di tahun 2018. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa CAR dan ROA memiliki hubungan yang positif bahwa jika CAR mengalami kenaikan maka ROA juga akan mengalami kenaikan. Rata-rata NPF bank syariah tahun ke tahun penelitian juga mengalami fluktuasi. Ketika NPF mengalami kenaikan tetapi ROA juga mengalami kenaikan dan ketika nilai NPF mengalami penurunan nilai ROA juga mengalami penurunan, kondisi seperti ini terjadi mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2017. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika NPF mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami penurunan. Pada tahun 2017 nilai FDR mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 5,54%. Sementara tahun yang sama nilai ROA juga mengalami kenaikan sebesar 0,06 %. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengisyaratkan jika FDR mengalami kenaikan maka ROA juga akan mengalami kenaikan dan jika FDR mengalami penurunan maka ROA juga akan mengalami penurunan. Pada tahun 2018 BOPO mengalami kenaikan 1,95% sementara ROA juga mengalami kenaikan sebesar 0,11%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengisyaratkan jika BOPO mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami penurunan dan jika BOPO mengalami penurunan maka ROA juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dan mengikuti teori yang ada yang terjadi pada bank syariah, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh performance keuangan bank syariah yang dilihat dari CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap profitabilitas yang diproxikan dengan ROA atau return on asset bank syariah. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dikarenakan dewasa ini perkembangan bank syariah beberapa tahun terakhir cukup signifikan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemajuan dari bank syariah itu sendiri. Dengan penggunaan sistem bagi hasil yang telah ditetapkan bank syariah relatif dapat mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional (Fahmi, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek manajemen perusahaan masa mendatang. Signalling teori menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Munculnya ketidaksamaan informasi yang diterima masing-masing pihak merupakan asumsi dasar dari teori sinyal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Teori sinyal berkaitan erat dengan asimetri informasi yang menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan

dengan informasi.

Perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, hal ini merupakan gambaran dari *Signalling Theory*. *Signalling Theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 dalam Whitehurst, n.d., Ross et al. (2012), menyatakan bahwa sebagai pihak eksekutif perusahaan selalu memiliki informasi yang lebih baik terkait perusahaan dan akan selalu terdorong untuk menyampaikan informasi itu kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat dan saham perusahaan akan sangat diminati oleh para investor. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, (Suwarno & Muthohar, 2018). Teori sinyal diperlukan untuk menjelaskan kepada pihak eksternal tentang laporan keuangan bank syariah, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja yang telah dilakukan oleh bank syariah.

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas atau *Return on Asset* (ROA) ini merupakan rasio yang dapat digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam rangka mencari keuntungan. Penilaian kinerja keuangan bank yang dapat dinilai oleh pendekatan analisis rasio keuangan inilah juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar, Kasmir (2017). Sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan. Untuk dapat memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian kinerja manajemen, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya. Inilah sebabnya bank berusaha untuk mendapatkan laba. Dengan nilai ROA yang tinggi, maka bank dapat memberikan kredit untuk memperoleh penghasilan. Dana yang dikumpulkan dari masyarakat oleh bank berkisar antara 80% -90% dari total dana kelolaan, sedangkan distribusi ulang dalam bentuk kredit oleh bank berkisar 70-80%, (Peraturan Bank Indonesia No.11/25/BI/2009). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut, Kasmir (2017) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009). CAR dapat digambarkan sebagai suatu alat ukur atau rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan pembiayaan yang diberikan. Formula yang dapat digunakan untuk menghitung nilai *Capital Adequacy Ratio* ini menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pinjaman bank yang menyebabkan jumlah pinjaman bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2017). Adapun formula yang dapat digunakan untuk menghitung nilai *Non Performing Financing* (NPF) ini menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 adalah:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang digunakan dalam sebuah bank dengan kata lain sejauh mana dana pihak ketiga dimanfaatkan oleh bank. Rasio ini analog dengan *Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional yang merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh

bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Tinggi rendahnya liquiditas bank dapat tergambarkan dari tinggi rendahnya rasio ini, semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti menggambarkan bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil (Muhammad, 2014). Disisi lain kondisi ini juga menggambarkan semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Adapun formula yang dapat digunakan untuk menghitung nilai Financing to Deposit Ratio (FDR) ini menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 adalah:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Efisiensi Operasional (BOPO)

BOPO dapat dihitung dengan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Pada prinsipnya kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menyalurkan dan menghimpun dana, sehingga biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya operasional bank itu sendiri seperti biaya akad, (Muhammad, 2014). Adapun formula yang dapat digunakan untuk menghitung nilai Efisiensi Operasional ini yang lebih dikenal dengan Ratio BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pengaruh CAR terhadap ROA yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan hasil Penelitian yang beragam. (Simatupang & Franzlay, 2016) mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh untung yang tinggi. Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh (Hermawan, 2019) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negative terhadap ROA, dimana penurunan CAR bisa disebabkan oleh penurunan modal disertai kenaikan terhadap AMTR. Peningkatan ATMR bisa terjadi karena semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank maka semakin besar pula ATMR bank yang bersangkutan sehingga CAR turun. Hasil-hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Sherlita, 2019) yang mengungkapkan bahwa secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016, rasio kecukupan modal yang rendah tidak akan membawa perubahan apapun pada *Return on Assets*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan, 2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh NPF terhadap Return on Asset. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Peningkatan NPF disebabkan karena terjadi pinjaman bermasalah secara signifikan meskipun total pinjaman juga mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan. Semakin banyak pembiayaan macet dalam pengelolaan pembiayaan bank yang ditunjukkan dalam NPF akan menurunkan tingkat pendapatan bank. NPF yang terus meningkat mengakibatkan tingkat resiko kredit bank makin buruk sehingga perputaran keuntungan bank juga menurun. Dengan demikian, meningkatnya NPF dapat mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan perbankan. Bertolak belakang dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Suwarno & Muthohar, 2018) bahwa NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah di Indonesia, pengaruh signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pinjaman yang diberikan oleh sebuah bank. Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank.

Pengaruh FDR terhadap ROA oleh (Wibisono & Wahyuni, 2017) menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh negative signifikan terhadap Return on Asset. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suwarno & Muthohar, 2018) bahwa FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah di Indonesia, tingginya pembiayaan yang diberikan perbankan tidak memberikan jaminan akan tingginya keuntungan yang diperoleh bank akibat adanya pembiayaan macet serta pembiayaan yang diberikan tidak dikelola dengan baik.

Hasil penelitian (Bank & Di, 2016) mengungkapkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi bernilai minus sehingga BOPO berpengaruh negative terhadap ROA. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil tingkat profitabilitas yang akan di hasilkan bank dan nilainya signifikan. Senada dengan penelitian ini (Munir, 2018) mengungkapkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) semakin tinggi tingkat BOPO maka semakin rendah tingkat ROA suatu bank. Rendahnya tingkat BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik, dalam memenuhi

biaya-biaya operasional dengan menghasilkan laba yang optimal. Sehingga berdampak pada ROA menjadi lebih baik. Kedua penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sherlita, 2019) yang mengungkapkan semakin tinggi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional maka semakin rendah rasio *Return on Assets* begitu juga sebaliknya.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA

Bank akan dapat dengan leluasa menempatkan dananya atau modal dalam sebuah investasi yang menguntungkan jika memiliki nilai CAR yang tinggi. Penempatan investasi yang menguntungkan disertai dengan kemampuan bank secara efisien menjalankan kegiatannya, akan memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan profit bank. Besarnya permodalan dipengaruhi atas kemampuan dan kepatuhan suatu bank KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum) yang berlaku yaitu 8%. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberikan predikat “Cukup Sehat” dan pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” (Muhamad, 2014:268). Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga return yang diperoleh bank diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian (Wibisono & Wahyuni, 2017), (Hermawan, 2019) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset*.

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018.

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA

Potensi kerugian Bank akan tinggi ditandai dengan Nilai NPF yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pinjaman bank yang disebabkan oleh jumlah pinjaman bermasalah yang semakin besar. Sebaliknya semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2017). Hasil penelitian (Suwarno & Muthohar, 2018), (Munir, 2018) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing*(NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset*

H2 : *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA

Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (Dendawijaya, 2009). Tinggi rendahnya likuiditas bank dapat tergambarkan dari tinggi rendahnya rasio ini, semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti menggambarkan bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. (Muhammad, 2014). Semakin optimal tingkat likuiditas maka DPK yang disalurkan dalam bentuk kredit (pembiayaan) semakin besar. Disisi lain kondisi ini juga menggambarkan semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin besar pembiayaan, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang & Franzlay, 2016), (Wibisono & Wahyuni, 2017) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset*

H3 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018.

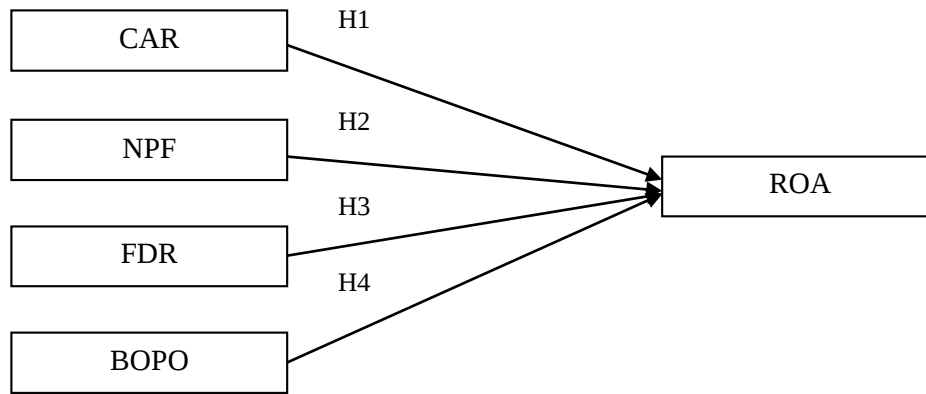
Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasioan (BOPO) terhadap ROA

Peningkatan rasio BOPO yang mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 83% yang berarti kemampuan keuntungan yang diperoleh bank sangat baik dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, namun jika rasio BOPO melebihi 89% maka bank tersebut dapat dikategorikan sebagai bank yang memiliki kemampuan keuntungan yang sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bank & Di, 2016), (Sherlita, 2019) menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset*

H4 : BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini bisa dilihat melalui Gambar 1.



Sumber : Jurnal Penelitian yang Dikembangkan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan Syariah Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan waktu penelitian yang dimulai dari bulan November 2019 sampai dengan Maret 2020.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia (BEI)* selama periode 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan diantaranya bank umum syariah yang telah berdiri kurang dari 5 tahun, bank umum syariah yang berdiri dari konversi bank umum konvensional dan bank umum syariah yang laporan keuangannya telah di audit oleh Bank Indonesia dan Bank Syariah di Indonesia memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2014-2018. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dari 11 perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada saat periode pengamatan yaitu 2014-2018, diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan. Karena periode pengamatannya adalah lima tahun maka sampel dalam penelitian ini menjadi 35 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data Jenis data

Jenis dan Sumber Data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data laporan keuangan tahunan dari Bank-bank Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, penelitian kepustakaan dan observasi. Studi dokumentasi diperoleh dengan cara membaca, mencatat, mengumpulkan, dan menganalisa data serta informasi yang terdapat pada laporan atau dokumen yang tersedia. Sumber data diperoleh dari website Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id. Sedangkan untuk data penelitian merupakan pooling data yaitu gabungan antara deret waktu (time series) dan cross section selama kurun waktu 2014 sampai dengan tahun 2018, sehingga diperoleh jumlah observasi (titik pengamatan) sebanyak 7 bank Syariah yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal, yaitu penelitian yang menggambarkan generalisasi atau menggambarkan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (X1), *Non Performing Financing (X2)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* (X3) dan *Efisiensi Operasional (BOPO)* (X4). Sedangkan variabel dependen adalah Return On Asset (Y). Variabel independen X1, X2, X3, X4 memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel dependen Y Variable.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dan melakukan pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi. Pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) versi 25.0 digunakan untuk memproses data penelitian. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (X1), *Non Performing Financing (X2)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* (X3) dan *Efisiensi Operasional (BOPO)* (X4) terhadap variabel dependen Return On Asset (Y), digunakan model regresi linier berganda dengan formulasi berikut (Riadi, 2018):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

<i>Y</i>	=	<i>Return on Asset (ROA) in t period</i>
<i>a</i>	=	<i>Regression Coefficient Constant</i>
<i>b1, b2, b3, b4</i>	=	<i>Regression Constant</i>
<i>X1</i>	=	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)t period</i>
<i>X2</i>	=	<i>Non Performing Financing (NPF)t period</i>
<i>X3</i>	=	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR) t period</i>
<i>X4</i>	=	<i>Operational Expense of Operational Income (BOPO) t period</i>
<i>e</i>	=	<i>Standard Error</i>

Pengujian Parsial (Uji t)

Guna melakukan pengujian terhadap hipotesa penelitian dapat digunakan program SPSS yaitu dengan membandingkan tingkat signifikan (sig t) masing-masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Penerimaan hipotesa terjadi dengan memenuhi syarat yakni jika tingkat signifikasinya (sig t) lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya, maka hipotesisnya diterima. Sebaliknya hipotesa kan ditolak jika tingkat signifikasinya (sig t) lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$, artinya variabel independennya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, terlebih dahulu akan ditinjau mengenai deskripsi variabel penelitian dengan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum dan *range*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviation
ROA	35	-.0125	.0114	.0038	.0038
CAR	35	.1151	.3678	.1888	.0653
NPF	35	.0004	.0497	.0262	.0158
FDR	35	.7225	.9544	.8625	.0646
BOPO	35	.4359	1.224	.7982	.1851
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Output SPSS

Output tampilan SPSS menunjukkan jumlah sampel (N) ada 35, dari 35 sampel ini, nilai ROA terendah (minimum) adalah -0,0125 dan ROA tertinggi (maximum) adalah 0,0114. Rata-rata nilai ROA adalah 0,0038 dengan standar deviasi 0,0046. Hasil ini tidak sesuai harapan OJK, rasio ROA belum sesuai dengan ketentuan OJK bahwa yang berada pada range 0% s/d 0,5% memiliki kriteria kurang sehat. Dengan nilai rata-rata 0,0038 maka berdasarkan dengan ketentuan OJK mendapatkan kriteria kurang sehat.

Nilai CAR terendah (minimum) adalah 0,1151 dan CAR tertinggi (maximum) adalah 0,3678. Rata-rata nilai CAR adalah 0,1888 dengan standar deviasi 0,0653. Pada saat Nilai CAR minimum bank dapat dipastikan harus memiliki cadangan modal yang cukup untuk mengatasi kerugian yang mungkin saja terjadi sebagai salah satu bentuk antisipasi kerugian yang lebih besar hingga menggunakan dana nasabah sampai bangkrut, hal sebaliknya terjadi jika bank memiliki nilai CAR maksimum. Sesuai batasan CAR yang ditetapkan oleh OJK setiap bank harus kondisi ini, dilihat dari perhitungan tersebut nilai CAR telah sesuai dengan ketentuan OJK nilai CAR diatas 12 % adalah sangat sehat.

Nilai NPF terendah (minimum) adalah 0,0004 dan NPF tertinggi (maximum) adalah 0,0497. Rata-rata nilai NPF adalah 0,0262 dengan standar deviasi 0,0158. Untuk nilai NPF sebuah bank, OJK juga memiliki ketentuan bahwa ketika sebuah bank memiliki nilai NPF dibawah 5% maka bank tersebut dapat dikatakan sehat. Nilai FDR terendah (minimum) adalah 0,7225 dan FDR tertinggi (maximum) adalah 0,9544. Rata-rata nilai FDR adalah 0,8625 dengan standar deviasi 0,0646 sehingga dapat dikatakan FDR bernilai cukup sehat karena berada diatas range 85 % hingga 100%. Rata-rata nilai BOPO adalah 0,798 dengan standar deviasi 0,1851 dengan Nilai BOPO terendah (minimum) adalah 0,4359 dan BOPO tertinggi (maximum) adalah 1,2243, sehingga dari nilai rata-rata BOPO dibawah range 83 % bank berada dalam kondisi sangat sehat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

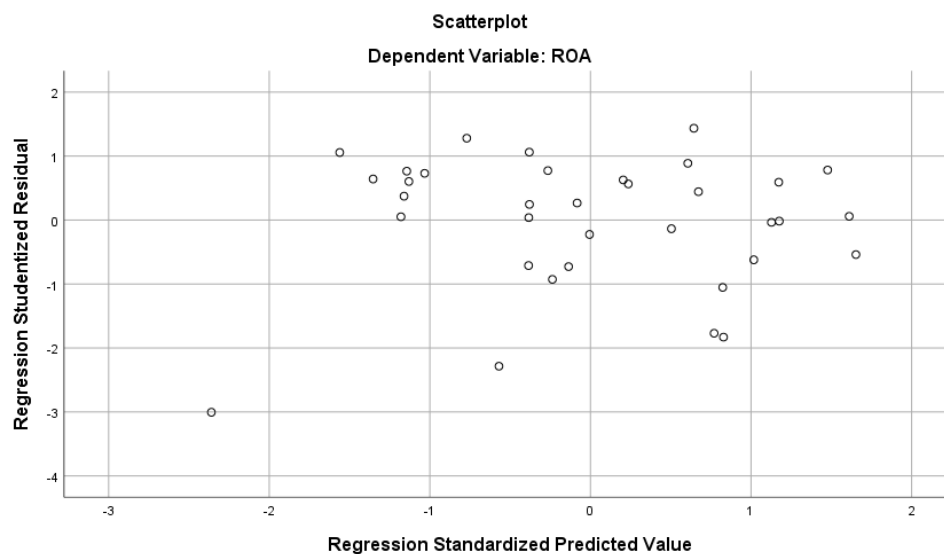
Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00253416
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.080
	Negative	-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan table *one sampel kolmogrov-smirnov* diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikannya sebesar 0,068 atau 6,8%, nilai ini lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan SPSS

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Dari Gambar 2 diagram scatterplot diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa memperlihatkan suatu pola gelombang ataupun melebar kemudian menyempit. Berarti dari data yang akan diuji pengaruhnya tidak terjadi heteroskedastisitas dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk mengetahui pengaruh variable independen berupa CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA sehingga pengujian dapat dilanjutkan.

Uji Multikolonieritas

Berdasarkan hasil pengujian tersebut didapat nilai Tolerance dan VIF. Nilai Tolerance variable CAR adalah sebesar $0,691 \geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,447 \leq 10$. Variable NPF memiliki nilai Tolerance sebesar $0,645 \geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,552 \leq 10$. Variable FDR memiliki nilai Tolerance sebesar $0,864 \geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,158 \leq 10$. Variable BOPO memiliki nilai Tolerance sebesar $0,894 \geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,118 \leq 10$. Seluruh nilai Tolerance variable tidak kurang dari 0,10 atau $\geq 0,10$ dan nilai VIF seluruh variable tidak lebih dari 10 atau ≤ 10 , artinya tidak satupun variable bebas yang memiliki nilai VIF diatas 10. Dapat disimpulkan bahwa masing-

masing variabel tidak terdapat multikolonieritas antar variable independen sehingga model regresi tidak mengalami multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinierity Statistic		Keterangan
	Tollerance	VIF	
CAR	.691	1.447	Tidak terjadi Multikolinieritas
NPF	.645	1.552	Tidak terjadi Multikolinieritas
FDR	.864	1.158	Tidak terjadi Multikolinieritas
BOPO	.894	1.118	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber : Output SPSS

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00052
Cases < Test Value	17
Cases ≥ Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	16
Z	-.682
Asymp. Sig. (2-tailed)	.495

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 5 tersebut diatas terlihat bahwa nilai test adalah 0,00052 dengan probabilitas 0,495 dan tingkat signifikan pada 0,05. Nilai probabilitas sebesar 0,495 > taraf signifikan 0,05, hal ini menunjukkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variable independen terhadap variabel dependen secara simultan atau uji bersama-sama. Pengujian ini dilakukan menggunakan nilai signifikansi dengan kriteria jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ Sig $\leq 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen akan tetapi jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ Sig $\geq 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel - variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dengan menggunakan IBM SPSS versi 25 diperoleh hasil uji variable secara simultan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of the Square	df	Mean Square	F	Sig
Regression	.001	4	.000	17.45	.000
Residual	.000	30	.000		
Total	.001	.001			

Sumber : Output SPSS

Tabel diatas merupakan table yang memperlihatkan hasil uji pengaruh variable independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis data pada table diatas diperoleh nilai F hitung sebesar $17,45 \geq F_{tabel} 2,69$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR, NPF, FDR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (variabel bebas) menjelaskan variabel dependen (variabel terikat). Tujuan dari pengujian ini adalah menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi dan dapat menjelaskan variabel dependennya dalam persamaan yang dibuat secara cermat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independennya dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pada kenyataannya, nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikedendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai

nol. Secara sistematis, jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k) / (n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negative. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 25 maka diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of Estimate
1	.836 ^a	.699	.659	.0027

Sumber : Output SPSS

Hasil uji koefisien determinasi dari table diatas, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square menunjukkan angka 0,659 atau 65,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 65,9% variable ROA dijelaskan oleh variable CAR, FDR, NPF, dan BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 34,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std Error	Beta
(Constant)	.040	.008	
CAR	-.008	.009	-.113
NPF	-.219	.036	-.752
FDR	-.024	.008	-.334
BOPO	-.011	.003	-.429

Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS

Dari tabel tersebut sapat dilihat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,040 - 0,008X_1 - 0,219X_2 - 0,024X_3 - 0,011X_4$$

Berdasarkan model persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dianalisis bahwa :1) Nilai konstanta sebesar 0,040 mengindikasikan bahwa jika variable independen yaitu CAR (X1), NPF (X2), FDR (X3), dan BOPO (X4) bernilai nol maka nilai ROA (Y) telah ada sebesar 0,040. 2). Nilai koefisien CAR (X1) bernilai negative sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai CAR mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai ROA akan turun sebesar 0,008. 3). Nilai koefisien NPF (X2) bernilai negative sebesar 0,219. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai NPF mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai ROA akan turun sebesar 0,219. 4). Nilai koefisien FDR (X3) bernilai negative sebesar 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai FDR mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai ROA akan turun sebesar 0,024. 5). Nilai koefisien BOPO (X4) bernilai negative sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai BOPO mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai ROA akan turun sebesar 0,011.

Uji Parsial (Uji t)

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas/independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variable dependen. Nilai yang digunakan dalam pengujian ini adalah nilai *t hitung*. Nilai *t hitung* akan dibandingkan dengan nilai *t table* masing-masing variabel. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut : (1) Jika *t hitung* > *t tabel* / *sig* < alpha, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. (2) Jika *t hitung* < *t tabel* / *sig* > alpha, maka H_0 diterima dan H_a ditolak Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program IBM SPSS versi 25, maka diperoleh hasil uji individual sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a		Kesimpulan
	t	Sig.	
(Constant)	5.075	.000	
CAR	-.936	.357	Tidak Signifikan
NPF	-6.028	.000	Signifikan
FDR	-3.102	.004	Signifikan
BOPO	-4.049	.000	Signifikan

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil analisis untuk melihat pengaruh variable independen terhadap variable dependen bahwa : 1). Nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,357 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variable CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap ROA yang berarti hipotesa pertama atau H1 dalam penelitian ini ditolak. 2). Nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variable NPF berpengaruh signifikan terhadap terhadap ROA, yang berarti hipotesa pertama atau H2 dalam penelitian ini diterima. 3). Nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,004 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variable FDR berpengaruh signifikan terhadap terhadap ROA, yang berarti hipotesa pertama atau H3 dalam penelitian ini diterima. 4). Nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variable BOPO berpengaruh signifikan terhadap terhadap ROA, yang berarti hipotesa pertama atau H4 dalam penelitian ini diterima..

PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 -2018

CAR merupakan rasio kinerja perbankan yang berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang berpotensi terpapar risiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan, ini dapat diartikan sebagai rasio modal yang harus dimiliki oleh perbankan terhadap kredit yang disalurkan oleh perbankan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA secara signifikan pada periode penelitian dapat disebabkan oleh adanya upaya manajemen untuk menjaga agar tingkat CAR yang ada pada perbankan syariah berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Central yang artinya tingkat CAR tetap sesuai dengan ketaatan yang ditentukan oleh bank sentral (BI). Disamping itu semakin tinggi CAR tidak selalu diikuti dengan peningkatan atau semakin tingginya ROA, karena modal yang dimiliki oleh bank diinvestasikan dalam bentuk asset yang tidak likuid sehingga secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, (Sherlita, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munir, 2018), (Simatupang & Franzlay, 2016) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan, 2019) dan (Wibisono & Wahyuni, 2017) yang menemukan CAR memiliki pengaruh terhadap ROA.

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Syariah yang Tedaftar di BEI Tahun 2014 -2018

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. NPF ini biasa difungsikan untuk bank syariah yang untuk bank konvensional lebih dikenal dengan istilah NPL. Rasio NPF menunjukkan kinerja perbankan syariah dalam mengatur risiko pembiayaan yang dilakukan. Ketika rasio NPF yang dimiliki oleh sebuah bank syariah semakin tinggi, ini menandakan kredit yang disalurkan memiliki tingkat kemacetan kredit yang semakin tinggi. Ini menandakan bahwa manajemen pembiayaan yang dilakukan bank yang bersangkutan buruk. Begitu sebaliknya, semakin rendah rasio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal pengelolaan manajemen pembiayaan. Modal kerja bank akan terganggu dengan tingginya NPF yang dimiliki. Manakala bank memiliki pembiayaan macet yang tinggi, hal utama yang dilakukan oleh bank adalah mengevaluasi kinerja mereka dengan menghentikan sementara penyaluran pembiayaan sehingga berkurangnya NPF tidak berimbas pada keuntungan atau retun yang diperoleh oleh bank. Hasil pengujian pengaruh NPF terhadap ROA menunjukkan nilai probabilitas signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variable NPF berpengaruh signifikan terhadap terhadap ROA pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian (Suwarno & Muthohar, 2018), (Munir, 2018) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Akan tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Litriani, 2016) yang juga menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA perusahaan.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 -2018

FDR menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyalurkan dana kepada debitur sekaligus membayarkan kembali kepada deposan dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditas. Guna mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan pinjaman yang diajukan perusahaan perbankan dapat menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR akan melihat seberapa jauh pemberian pinjaman kepada nasabah, pinjaman dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, ditemukan terdapat pengaruh FDR yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun

2014 -2018. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang & Franzlay, 2016), dan (Wibisono & Wahyuni, 2017),(Suwarno & Muthohar, 2018) yang juga memperlihatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan FDR terhadap ROA.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah yang Teredaftar di BEI Tahun 2014 -2018

BOPO merupakan rasio yang dapat menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018. Kenaikan BOPO dapat disebabkan karena terjadi peningkatan biaya operasional yang tidak diikuti peningkatan pendapatan operasional. Kenaikan BOPO mengindikasikan bahwa semakin tidak efisien karena semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan melebihi pendapatan operasionalnya, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap laba bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Bank & Di, 2016) dan (Sherlita, 2019) yang juga menemukan fenomena yang sama bahwa adanya pengaruh BOPO terhadap ROA.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian semua variabel yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1). CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018. 2). NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018. 3). FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018. 4). BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi yakni dengan nilai Adjusted R Square menunjukkan angka 0,659 yang berarti variabel dalam penelitian ini hanya mempengaruhi sebesar 65,9% sedangkan sisanya 34,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah ditemukan diharapkan perbankan Syariah di Indonesia harus mengatur kebijakan dan mengelola pengeluaran maksimum di setiap departemen. Hal ini membantu mengurangi biaya bank dan memaksimalkan profitabilitas bank dalam rangka meningkatkan laba. Untuk meningkatkan laba perbankan hendaknya memperhatikan faktor rasio-rasio keuangan perbankan CAR, NPF, BOPO, FDR. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya juga menambahkan rasio keuangan lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini sebagai independen variabel, yang memiliki kemungkinan lebih mempengaruhi atau lebih berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA).

DAFTAR RUJUKAN

- Bank, P., & Di, S. (2016). Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *I-Finance*, 2(1), 20–34.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham (2014). Analisa Kinerja Keuangan Bank, Alfabeta, Bandung
- Gozali, Imam (2018), Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25, Edisi 9, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hermawan, D. (2019). *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Tingkat Profitabilitas Dengan Variabel Kontrol Size*. 8(21), 1–88.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat, (2011). Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi, Yogyakarta : BPFE
- Litriani, E. (2016). Pengaruh Npf, Fdr, Bopo Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Bank Umum Syariah. *I-Economics*, 2(1), 31–49.
- Muhammad. (2014). Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqh dan Keuangan, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Munaro. (2018) Car, P., Dan, N. P. F., Terhadap, F. D. R., Bank, P., Qur, A., Hadits, A., & Bank, I. (2018). *No Title*. 2(1), 1–18.
- Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>
- Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 - Perubahan atas PBI No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 64 /PJOK.03/2016 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah
- Riadi, S. (2018). The effect of Third Parties Fund, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, Net Interest Margin and Operating Expenses Operating Income on Lending (Study in Regional Development Banks in Indonesia). In *Proceedings of the International Conference on*

- Industrial Engineering and Operations Management* (Vol. 2018, pp. 1015–1026). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85051562854&origin=inward>
- Sherlita, E. (2019). The influence of non-performing loan (NPL), capital adequacy ratio (CAR), operational cost to operational income (BOPO) and net interest margin against return on assets (ROA) (empirical study on banking company listed in indonesia stock exchange period 20. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(12), 238–253. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85076561135&origin=inward>.
- Simatupang, A., & Franzlay, D. (2016). Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Administrasi Kantor*, 4(2), 466–485.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan lampiran
- Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 6(1), 94. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>
- Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. *Presiden Republik Indonesia*, 63. <https://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>
- Veithzal Riva'I dan Andi Buchari, (2013). *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke 2.
- Whitehurst, n.d., Ross.et.all (2012), *Fundamental of Corporate Finance, Alternate Edition*, MaccGraw Hill Higger Education
- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Car, Npf, Bopo, Fdr, Terhadap Roa Yang Dimediasi Oleh Nom. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 17(1), 41–62. www.bi.go.id.